

KESANTUNAN IMPERATIF TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL GAJAH MADA BERGELUT DALAM KEMELUT TAKHTA DAN ANGKARA

Adinda Astuti, Ahadi Sulissusiawan, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: adindaastuti98@gmail.com

Abstract

The research was motivated to see the realization of politeness of important figures in the novel Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara. The research problem is divided into the realization of the imperative modesty, the imperative modesty markers and the imperative modesty ratings. Theories are language politeness, imperative politeness, research politeness markers and politeness ratings. The research method is descriptive method. The form of research is qualitative research. Data techniques, namely reading techniques and note taking techniques. The results of the data analysis has 117 imperative politeness speeches which were divided into command, orders, requests, adjuration, insinuations, appeals, persuasions, courtesies, invitations, requests for permission, allow, prohibitions, suggestions, hopes. The markers of decency imperative markers 10 are markers try, would, beg, must, let, come on, please, preferably, markers please, and hopefully. The imperative politeness rating is 82 more polite and 35 less polite. Provided that in Gajah Mada's bergelut dalam kemelut tahta dan angkara there are more than 100 imperative goals that contain politeness. The speech varies and uses a marker of politeness so that it can be distinguished whether it is polite or not.

Keywords: imperative politeness, novel

PENDAHULUAN

Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dalam interaksi antara manusia namun terdapat pula dalam karya sastra. Kesantunan yang dimaksud adalah ketika berkomunikasi penutur dan lawan tutur harus berbahasa dengan baik dan sesuai norma serta aturan berbahasa. Pranowo mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian (Pranowo, 2012: 4-5). Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dalam interaksi antara manusia namun terdapat pula dalam karya sastra. Karya sastra dapat dikaitkan dengan bahasa sebagai alat komunikasi antara individu karena karya sastra merupakan media interaksi antara pengarang dan pembaca. Novel merupakan satu di antara karya sastra yang menggunakan tata bahasa bebas. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Berbagai macam bentuk tuturan satu di

antaranya yaitu tuturan imperatif dapat ditemukan di dalam novel. Tokoh di dalam novel merupakan penutur yang menyampaikan tuturan. Adapun tuturan imperatif dapat memiliki makna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran. Ketika seseorang atau tokoh di dalam novel mengucapkan tuturan imperatif, agar maksud yang dituturkan diterima atau dimengerti oleh lawan tutur atau tokoh lainnya, maka perlu mempertimbangkan kesantunan berbahasa yang digunakan. Namun, kenyataannya banyak pengarang kurang menggunakan bahasa yang santun dalam tuturan imperatif. Padahal dengan bahasa yang santun pembaca dapat belajar dan mempraktekkan tuturan santun di kehidupan sehari-hari. Imperatif yang dimaksud adalah tipe kalimat bahasa Indonesia yang disampaikan untuk

memerintah seseorang (kalimat perintah). Ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005: 1) yang mengatakan bahwa istilah “imperatif” lazim digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia, yakni perintah.

Pentingnya mengetahui realisasi kesantunan imperatif dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi untuk melihat apakah novel ini terdapat tuturan dengan kesantunan berbahasa imperatif sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Pemilihan Novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* dikarenakan novel ini menarik, terdapat banyak tuturan yang mengandung tuturan imperatif dalam berbagai bentuk sehingga memudahkan peneliti mengklasifikasi bentuk kesantunan imperatif yang terdapat di dalam novel. Penggunaan kesantunan imperatif dalam kehidupan sehari-hari kurang diperhatikan, bahkan di dalam bentuk karya sastra berupa novel penggunaan bahasa santun kurang digunakan oleh pengarang. Padahal penggunaan tuturan yang santun oleh tokoh-tokoh di dalam novel dapat memberikan pelajaran atau teladan kepada pembaca untuk menggunakan tuturan secara santun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di beberapa novel masih tidak memperhatikan kesantunan dimaksud, sehingga perlu diketahui penggunaan kesantunan imperatif oleh tokoh-tokoh di novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara*. Penelitian ini didasari oleh Belum diketahui bentuk kesantunan imperatif oleh tokoh-tokoh dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi. Kedua, Belum diketahui penanda kesantunan imperatif oleh tokoh-tokoh dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi. Ketiga, Belum diketahui peringkat kesantunan imperatif oleh tokoh-tokoh dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi.

Terkait dengan penelitian ini, penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh

peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan.

Netty Nurdiani (2014) Program S1 “Realisasi Kesantunan Pragmatik Imperatif Kunjana Rahardi dalam Rubrik “Surat Pembaca pada Majalah CahayaQu”. Dalam penelitiannya masalah berfokus pada wujud dan tipe pragmatik imperatif tuturan deklaratif dan interogatif Kunjana Rahardi dalam Rubrik Surat Pembaca pada Majalah CahayaQu. Perbedaan yang mendasar antara penelitian sebelumnya adalah objek penelitian. Peneliti memilih novel sebagai objek penelitian berbeda dari peneliti sebelumnya yang menggunakan majalah/surat kabar. Meskipun permasalahan utama dalam penelitian ini sama yaitu wujud atau bentuk kesantunan imperatif namun permasalahan selanjutnya berbeda. Peneliti menfokuskan pada penanda kesantunan dan peringkat kesantunan imperatif yang terdapat dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi. Berdasarkan alasan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang “Kesantunan Imperatif Tokoh-Tokoh dalam Novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* Karya Langit Kresna Hariadi”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk mengungkapkan atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005: 67). Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif Muhammad menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur dan latar tutur (dalam Muhammad, 2014: 31). Sumber data dalam penelitian ini adalah pengarang yaitu Langit

Kresna Hariadi yang menulis sebuah novel berjudul *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* karya Langit Kresna Hariadi. Data dalam penelitian ini adalah kesantunan imperatif yang berkaitan dengan bentuk, penanda kesantunan dan peringkat kesantunan yang berwujud dialog maupun monolog yang ditandai (“...”) dari tokoh yang ada dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik. Teknik baca dalam penelitian ini adalah membaca dengan teliti setiap percakapan yang terdapat pada novel, menandai dan peneliti dapat menggunakan teknik catat atau *taking note method* sebagai teknik selanjutnya. Peneliti kemudian mencatat tuturan-tuturan yang terdapat dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* karya Langit Kresna Hariadi dan dikelompokkan atau diklasifikasi sesuai dengan permasalahan yaitu bentuk kesantunan imperatif, penanda kesantunan imperatif dan peringkat kesantunan imperatif pada novel. alat pengumpul data utama adalah peneliti. Alat pengumpul data tambahan berupa kartu data dan alat tulis. Dalam penelitian, teknik tersebut dilakukan secara objektif dan sistematis. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan (1) mengumpulkan data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) penyajian data, dan (5) kesimpulan

Peneliti mengumpulkan semua data tuturan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data kemudian diidentifikasi dengan kesantunan imperative. Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu realisasi bentuk, penanda dan peringkat kesantunan imperatif pada novel. Data yang sudah di pilah kemudian disajikan dan perlu dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkaji dan mendeskripsikan tuturan untuk menemukan makna tuturan berdasarkan kesantunan imperative. Tahap akhir yaitu menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah 117 tuturan kesantunan imperatif yang

terbagi menjadi 14 bentuk yaitu kesantunan imperatif bermakna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, imbauan, bujukan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, anjuran, dan harapan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan tuturan umpatan, ucapan selamat dan ngelulu . Penanda kesantunan dibagi menjadi 10 jenis yaitu penanda coba, tolong, mohon, harus, mari, ayo, silakan, sebaiknya, harap dan moga-moga. Kemudian, peringkat kesantunan dibagi berdasarkan 1) skala Leech dibagi menjadi skala keotoritasan dan skala status sosial, 2) skala Brown and Levinson dibagi menjadi peringkat jarak social dan peringkat status sosial;, 3) skala Robin Lakof dibagi menjadi skala pilihan dan skala kesekawanan.

Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat yang berupa 117 tuturan kesantunan imperatif yang dibagi menjadi 14 bentuk tuturan yaitu *pertama*, tuturan imperatif bermakna perintah. Pada novel ini tuturan imperatif bermakna perintah berjumlah 13 tuturan. Tuturan ini ditandai dengan adanya kata “perintah”, kata kerja dasar dan berpartikel pengeras lah. Kalimat imperatif perintah lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras –lah (Rahardi, 2008:79). Berdasarkan kata “perintah” berikut tuturan yang ditemukan (1)“Selanjutnya aku perintahkan kepadamu untuk menyebar wara-wara kepada segenap khalayak ramai atas keputusan yang kami ambil, siapa yang menggantikan kedudukan Anak Mas Sri Jayanegara!”(halaman 79). Tuturan tersebut menggunakan kata “perintah ” yang menandai sebagai tuturan imperatif bermakna perintah. Kemudian dengan kata kerja dasar sebagai berikut. (6) “Tangkap semua yang tertinggal.” (halaman 289). Tuturan tersebut menggunakan kata kerja dasar “tangkap” yang menandai sebagai tuturan imperatif bermakna perintah. Tuturan yang menggunakan partikel -lah yang menandai imperatif bermakna perintah sebagai berikut (4)“Bawalah masuk. Aku ingin melihat seperti apa wujudnya.”

(halaman 191). Ketiga tuturan tersebut mewakili ketigabelas tuturan imperatif yang bermakna perintah. Untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut mengandung makna perintah maka digunakanlah teknik parafrasa atau teknik ubah ujud. *Kedua*, tuturan imperatif yang bermakna suruhan berjumlah 12 tuturan. Tuturan imperatif bermakna suruhan ditandai adanya kata dasar dan akhiran -kan, penanda kesantunan coba, dan penggunaan kata dasar "suruh". Berikut kutipan tuturan tersebut. (23) "Coba kau cari tahu, siapa peniup seruling itu." (halaman 429). Pada tuturan (23) tersebut menggunakan penanda kesantunan coba sehingga tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif bermakna suruhan. (21) "Berikan saja selendang ini untuk membalut lukanya" (halaman 369). Tuturan (21) menggunakan kata dasar dan akhiran -kan yaitu kata "berikan" sehingga bermakna suruhan. (19) "Baiklah, suruh menunggu sebentar." (halaman 315). Tuturan (19) tersebut menggunakan kata "suruh" yang menandakan sebagai tuturan bermakna suruhan. Untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut mengandung makna perintah maka digunakanlah teknik parafrasa atau teknik ubah ujud.

Ketiga, Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan 'tolong', atau frasa lain yang bermakna minta. Tuturan imperatif bermakna permintaan pada novel Gajah mada berjumlah 20 tuturan. Berikut tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan (26) "Kenapa, Patih Daha. Berilah aku alasan yang sesuai sebagai harga untuk menunda." (halaman 81). Tuturan (26) tersebut merupakan kesantunan imperatif bermakna permintaan karena ditandai dengan kata "berilah" yang menandakan seseorang meminta kepada mitra tuturnya. (30) "Aku minta semua bubar. Aku hanya ingin bicara dengan Tuan Putri Sekar Kedaton." (halaman 343). Tuturan (30) tersebut termasuk pada imperatif permintaan karena menggunakan kata "minta" yang sudah sangat jelas menandakan tuturan permintaan. (34) "Tolong ceritakan bagaimana sebenarnya silsilah raja-

raja memerintah negeri ini." (halaman 26. Tuturan (34) menggunakan penanda kesantunan imperatif "tolong" yang menandakan tuturan tersebut merupakan imperatif bermakna permintaan. Dari 20 jumlah tuturan imperatif permintaan, banyak penggunaan penanda "tolong".

Keempat, tuturan imperatif bermakna permohonan berjumlah 6 tuturan. Penanda kesantunan "mohon" digunakan sebagai acuan pengelompokkan imperatif bermakna permohonan. Disetiap tuturan imperatif permohonan menggunakan kata "mohon". Berikut salah satu tuturan yang ditemukan (47) "Hamba hanya mohon agar para Tuan Putri berkenan menunda sampai hamba merasa yakin rasa penasaran hamba akan terjawab." (halaman 81). *Kelima*, Tuturan imperati bermakna desakan berjumlah 11 tuturan. Tuturan imperatif bermakna desakan sebenarnya memiliki makna seseorang didesak untuk melakukan sesuatu oleh mitra tuturnya. Penggunaan kata "harus" pada tuturan menandakan tuturan tersebut bermakna desakan. (52) "Kau harus bermimpi Kudamerta" (halaman 53). Tuturan (52) menggunakan kata harus yang menandakan tuturan tersebut bermakna mendesak mitra tuturnya untuk bermimpi. Penggunaan penanda kesantunan ayo juga dijadikan acuan tuturan desakan seperti tuturan berikut. (60) "Ayo menyebranglah kalian." (halaman 459). Adanya kata ayo memberikan penekanan sehingga mitra tutur merasa terdesak pada tuturan penutur. Untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut mengandung makna desakan maka digunakanlah teknik parafrasa atau teknik ubah ujud. *Keenam*, Tuturan imperatif bermakna imbauan berjumlah 3 tuturan. (65) "Berpikirlah kalian sebelum bertindak," (halaman 443), tuturan tersebut memberikan imbauan kepada mitra tutur. Untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut mengandung makna imbauan maka digunakanlah teknik parafrasa atau teknik ubah ujud. *Ketujuh*, tuturan imperatif bermakna bujukan berjumlah 2 tuturan. Tuturan imperatif bermakna bujukan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan

“ayo” dan “mari” yang digunakan sebagai penghalus tuturan membujuk. Berikut tuturannya (66) “Ayolah, Anakku.” (halaman 232) tuturan ini bermakna membujuk karena saat sang ibu bertanya mengenai pasangan sang anak namun anak masih malu untuk mengatakan sehingga sang ibu membujuk.

Kedelapan, Tuturan imperatif bermakna persilaan berjumlah 7 tuturan. Tuturan persilaan berarti mempersilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penggunaan kata “silakan” menandakan tuturan tersebut merupakan kesantunan imperatif bermakna persilaan. (68) “Silakan, Anakmas Cakradara dan Kudamerta.” (halaman 69). Tuturan tersebut mempersilakan kepada mitra tutur untuk masuk ke dalam ruangan saat mitra tutur berada di depan pintu. Dengan adanya kata silakan memperlhalus tuturan tersebut. *Kesembilan*, Tuturan imperatif bermakna ajakan berjumlah 6 tuturan. Tuturan yang mengandung kesantunan imperatif bermakna ajakan, hal ini ditandai dengan penggunaan kata “Mari” dan “Ayo” yang merupakan penanda tuturan imperatif bermakna ajakan. (76) “Mari kita kembali dan berbincang-bincang di pendapa, Raden.” (halaman 318). Tuturan (76) merupakan imperatif bermakna ajakan ditandai dengan penggunaan kata mari di awal kalimat. Untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut mengandung makna ajakan maka digunakanlah teknik parafrasa atau teknik ubah wujud.

Kesepuluh, Tuturan imperatif bermakna permintaan izin berjumlah 4 tuturan. Imperatif permintaan izin hampir mirip dengan imperatif permohonan karena biasa diiringi dengan kata mohon. Yang membedakan adalah terdapat kata izin di setiap tuturan bermakna permintaan izin. Seperti pada tuturan berikut: (81) “Hamba mohon izin menyampaikan pendapat hamba, Tuan Putri.” (halaman 184). *Kesebelas*, Tuturan imperatif bermakna mengizinkan berjumlah 7 tuturan. (86) “Silakan, Pradhabasu. Aku izinkan kau meninggalkan tempat ini.” (halaman 196) tuturan tersebut merupakan kesantunan imperatif bermakna mengizinkan karena ditandai adanya kata “izinkan” yaitu memberikan izin kepada mitra

tutur. (88) “Boleh, pulanglah. Salamku untuk anak angkatmu.” (halaman 327). Tuturan (88) pula merupakan kesantunan imperatif bermakna mengizinkan karena ditandai kata “boleh” yang menjadi penanda setiap tuturan mengizinkan

Keduabelas, Tuturan imperatif bermakna larangan berjumlah 17 tuturan. Tuturan ini pastinya ditandai dengan kata “Jangan” sebagai ciri dari kalimat larangan atau kebalikan dari mengizinkan. (96) “Berhenti, berhenti, jangan lakukan itu,” (halaman 165). Tuturan tersebut merupakan larangan kepada mitra tutur untuk tidak memukul seseorang. *Ketigabelas*, Tuturan imperatif bermakna anjuran berjumlah 7 tuturan Tuturan menganjurkan di tandai dengan penggunaan kata sebaiknya sehingga memberikan pilihan kepada mitra tutur apa yang hendak ia lakukan. (114) “Sebaiknya jangan kau paksa ia mengambil sikap yang tidak sejalan dengan isi hatinya. (halaman 441) tuturan 114 dapat dianggap sebagai tuturan bermakna larangan jika tidak terdapat penanda kesantunan “sebaiknya” pada tuturan tersebut. Namun, dengan adanya kata “sebaiknya” maka tuturan tersebut dimaknai sebagai anjuran bukan larangan. *Keempatbelas*, Tuturan imperatif bermakna harapan berjumlah 2 tuturan. Tuturan imperatif harapan digunakan saat penutur mengharapkan sesuatu dari mitra tutur sehingga sering ditandai dengan ada nya penanda kesantunan “harap” dan “moga—moga” seperti pada tuturan berikut: (116) “Ku harap Adi Nyai Tanca tidak keberatan.” (halaman 304) dan (117) “Moga-moga tak terjadi kesalahan apapun yang dilakukan Paman Pakering.” (halaman 319).

Berdasarkan tuturan yang ditemukan dikelompokkan pula penanda kesantunan yang menandakan tuturan tersebut lebih santun dari tuturan lainnya. Fokker (dalam Rahardi, 2005: 22) menyebut penanda kesantunan itu semata-mata, dengan istilah kata bantu. Kata-kata bantu itu berfungsi untuk membuat lunak atau membuat hormat sebuah tuturan imperatif. Adapun penanda kesantunan yang ditemukan berjumlah 10 kata dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam*

Kemelut Takhta dan Ankara. Pertama, Penanda kesantunan *coba* menjadikan tuturan imperatif bermakna perintah berubah menjadi tuturan imperatif suruhan. Terdapat 1 tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba*. (23) “*Coba* kau cari tahu, siapa peniup seruling itu.” (halaman 429). Tuturan tersebut merupakan kesantunan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *coba* sehingga tuturan tersebut dianggap lebih santun dibanding tuturan yang tidak menggunakan penanda. *Kedua*, penanda kesantunan *tolong* yang mengubah tuturan imperatif biasa menjadi imperatif yang bermakna permintaan. Penggunaan penanda kesantunan *tolong* dapat menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan imperatif dalam berbahasa. Berikut tuturan yang ditemukan: (34) “*Tolong* ceritakan bagaimana sebenarnya silsilah raja-raja memerintah negeri ini.” (halaman 26). Tuturan tersebut terdapat kata *tolong* di awal tuturan. (37) “Senopati Gajah Enggon yang ku hormati, tolong sadarlilah Senopati.” (halaman 302). Penggunaan penanda kesantunan *tolong* tidak hanya digunakan di awal kalimat, namun dapat pula di tengah bahkan akhir tuturan. *Ketiga*, Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan imperatif *mohon* dapat menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan imperatif. Penanda kesantunan *mohon* pula dapat dianggap sebagai imperatif bermakna permohonan. Adapun penggunaan penanda kesantunan *mohon* pada kesantunan imperatif bermakna permohonan dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* yaitu pada kutipan berikut: (46) “Sebelumnya hamba *mohon* ampun, Tuan Putri Ratu.” (halaman 80) dan tuturan (48) “*Mohon* restu, Ibu Ratu Tribhuaneswari.” (halaman 100). *Empat*, Penggunaan penanda kesantunan *harus* dapat menjadikan tuturan imperatif bermakna desakan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *harus* menjadi lebih halus atau lebih santun dibandingkan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan *harus*. Adapun penggunaan penanda kesantunan *harus* pada kesantunan imperatif bermakna desakan dalam novel *Gajah Mada Bergelut*

dalam *Kemelut Takhta dan Ankara* yaitu pada kutipan berikut: (52) “Kau *harus* bermimpi Kudamerta” (halaman 53) dan (53) “Kamu *harus* pusatkan perhatianmu, Cakradara.” (halaman 59). Kedua tuturan tersebut menggunakan penanda kesantunan *harus* yang memberikan desakan kepada mitra tutur. *Lima*, Penggunaan penanda kesantunan *mari* membuat tuturan imperatif bermakna perintah berubah menjadi tuturan imperatif ajakan dan dapat pula bermakna bujukan. Dengan adanya penanda kesantunan *mari*, tuturan ajakan menjadi lebih halus atau lebih santun di banding tuturan yang tidak menggunakan penanda. (76) “*Mari* kita kembali dan berbincang-bincang di pendapa, Raden.” (halaman 318). Tuturan (76) tersebut menggunakan penanda kesantunan *mari* yang mengubah imperatif biasa menjadi imperatif bermakna ajakan. Tuturan (67) “Kembalilah ke istana. *Marilah* kita hidup bersama-sama untuk saling melengkapi.” (halaman 505). Tuturan tersebut menggunakan penanda kesantunan *mari* yang diikuti akiran *-lah* sehingga tuturan menjadi imperatif bermakna bujukan. Untuk membedakan antara tuturan imperatif bermakna bujukan dan ajakan maka digunakan teknik parafrasa atau ubahujud untuk membuktikannya.

Enam, Dengan penggunaan kata *ayo* di awal tuturan, tuturan imperatif dapat bermakna desakan, ajakan, namun dapat pula bermakna bujukan. Adapun penggunaan penanda kesantunan *ayo* pada kesantunan imperatif bermakna desakan: (57) “*Ayo*, berkemaslah,” (halaman 105). Penggunaan penanda kesantunan *ayo* pada tuturan (57) menunjukkan bahwa tuturan imperatif perintah bisa berubah menjadi imperatif bermakna desakan. Kehadiran penanda kesantunan *ayo* maka, tuturan akan menjadi lebih santun dibanding tuturan yang tidak menggunakan penanda. ajakan, namun dapat pula bermakna bujukan. Adapun penggunaan penanda kesantunan *ayo* pada kesantunan imperatif bermakna ajakan yaitu: (79) “*Ayo*, kita berangkat.” (halaman 474). Penggunaan penanda kesantunan *ayo* pada tuturan (79) menunjukkan bahwa tuturan imperatif perintah bisa berubah menjadi imperatif

bermakna ajakan. Kehadiran penanda kesantunan *ayo* maka, tuturan akan menjadi lebih santun dibanding tuturan yang tidak menggunakan penanda. Adapun penggunaan penanda kesantunan *ayo* pada kesantunan imperatif bermakna bujukan yaitu: (66) “Ayolah, Anakku.” (halaman 232). Penggunaan penanda kesantunan *ayo* pada tuturan (56) menunjukkan bahwa tuturan imperatif perintah bisa berubah menjadi imperatif bermakna bujukan. Kehadiran penanda kesantunan *ayo* maka, tuturan akan menjadi lebih santun dibanding tuturan yang tidak menggunakan penanda. Untuk membedakan antara tuturan imperatif bermakna bujukan dan ajakan maka digunakan teknik parafrasa atau ubahujud untuk membuktikannya. *Tujuh*, Penanda kesantunan *silakan* digunakan pada tuturan imperatif bermakna persilaan. Dengan adanya penanda kesantunan *silakan*, maka tuturan menjadi lebih halus atau lebih santun dibanding tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan *silakan*. Adapun penggunaan penanda kesantunan *silakan* pada kesantunan imperatif bermakna persilaan dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* yaitu: (68) “*Silakan*, Anakmas Cakradara dan Kudamerta.” (halaman 69) dan (69) “Sekarang *silakan* Raden kembali ke Istana.” (halaman 86). Dengan menggunakan penanda kesantunan *silakan* maka tuturan imperatif akan bermakna persilaan. Penanda *silakan* pada tuturan imperatif dapat memperhalus dan mempersantun tuturan. Adanya penanda kesantunan *silakan* pada tuturan tersebut membuat mitra tutur merasa dihormati dan dihargai keberadaannya. *Delapan*, Penanda kesantunan *sebaiknya* dapat memperhalus sebuah tuturan dan dapat mengubah tuturan imperatif menjadi bermakna anjuran. Adapun penggunaan penanda kesantunan *sebaiknya* pada kesantunan imperatif bermakna anjuran dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* yaitu: (109) “Sedang terjadi pembicaraan penting di dalam, *sebaiknya* kau jangan minta izin masuk.” (halaman 70). Tuturan yang

menggunakan penanda kesantunan *sebaiknya* dapat memperhalus makna tuturan imperatif. Pada tuturan (109) apabila tidak menggunakan penanda kesantunan *sebaiknya* maka, tuturan akan menjadi sebagai berikut “Sedang terjadi pembicaraan penting di dalam, kau jangan minta izin masuk.” Maka, tuturan tersebut menjadi tuturan imperatif bermakna larangan. Padahal apabila menggunakan penanda kesantunan *sebaiknya* tuturan imperatif menjadi bermakna anjuran yaitu menganjurkan mitra tutur bukan melarang mitra tutur sehingga kadar kesantunannya lebih tinggi di banding tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan *sebaiknya*. *Sembilan*, Penanda kesantunan *harap* digunakan pada tuturan imperatif bermakna harapan. Adapun penggunaan penanda kesantunan *harap* pada kesantunan imperatif bermakna harapan dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* yaitu: (116) “*Ku harap* Adi Nyai Tanca tidak keberatan.” (halaman 304). Penggunaan penanda kesantunan *harap* menunjukkan bahwa tuturan lebih santun saat mengungkapkan tuturan imperatif. Dengan adanya penanda kesantunan *harap* tuturan imperatif mempunyai makna harapan. Makna harapan lebih halus di banding tuturan yang hanya sekedar perintah. *Sepuluh*, Penanda kesantunan *moga-moga* digunakan pada tuturan imperatif bermakna harapan. Dengan adanya penanda kesantunan *moga-moga*, maka tuturan menjadi lebih halus atau lebih santun dibanding tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan *moga-moga*. Adapun penggunaan penanda kesantunan *moga-moga* pada kesantunan imperatif bermakna harapan dalam novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara* yaitu pada kutipan berikut: (117) “*Moga-moga* tak terjadi kesalahan apapun yang dilakukan Paman Pakering.” (halaman 319). Penggunaan penanda kesantunan *moga-moga* menunjukkan bahwa tuturan lebih santun saat mengungkapkan tuturan imperatif. Dengan adanya penanda kesantunan *moga-moga* pula tuturan imperatif mempunyai makna harapan. Makna harapan lebih halus di banding tuturan yang hanya

sekadar perintah. Pada tuturan (117) di atas, penggunaan kata *moga-moga* membuat tuturan bermakna harapan.

Bagian ketiga yaitu peringkat kesantunan yang dikelompokkan berdasarkan skala kesantunan imperatif. Chaer (2010: 63) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun". Tuturan dibedakan menjadi kurang santun dan lebih santun berdasarkan skala kesantunan Rahardi (2005). *Pertama*, peringkat kesantunan berdasarkan skala kesantunan Leech yang dibagi menjadi skala keotoritasan dan skala pilihan. Skala keotoritasan yang menunjukkan hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Apabila semakin dekat hubungan penutur dan mitra tutur maka menjadi semakin kurang santun tuturan. Sebaliknya semakin jauh hubungan penutur dan mitra tutur maka semakin santun tuturan tersebut. Berdasarkan skala keotoritasan tuturan banyak yang kurang santun dibanding lebih santun. Skala pilihan yang berarti semakin tuturan tersebut memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa maka dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Berdasarkan skala pilihan terdapat 1 tuturan yang kurang santun. *Kedua*, skala Kesantunan Brown and Levinson terbagi menjadi Skala peringkat jarak sosial dan Skala peringkat status sosial. Skala peringkat jarak sosial dibagi menjadi berdasarkan perbedaan usia yang membuat tuturan tokoh-tokoh menjadi lebih santun. Kemudian, berdasarkan jenis kelamin yang membuat tuturan ada yang kurang santun dan lebih santun. Berdasarkan skala peringkat status sosial tuturan banyak dinyatakan lebih santun dibanding kurang santun. *Ketiga*, skala Kesantunan Robin Lakoff yang terbagi menjadi skala formalitas dan skala kesekawanan. Berdasarkan skala formalitas terdapat tuturan yang dinyatakan kurang santun dan lebih santun. Berdasarkan

skala kesekawanan tuturan dinyatakan lebih santun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada novel Gajah Mada Bergelut dalam Takhta dan Angkara karya Langit Kresna Hariadi terdapat lebih dari 100 kalimat imperatif yang mengandung kesantunan. Tuturan imperatif yang digunakan pula bervariasi dan menggunakan penanda kesantunan pula sehingga dapat dibedakan antara tuturan kurang santun dan lebih santun. Pada novel tersebut tuturan yang ditemukan lebih banyak tuturan yang lebih santun dibanding tuturan yang kurang santun.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai kesantunan imperatif dalam karya sastra guna penyempurnaan dari penelitian ini. Kesantunan dalam berbahasa lebih dikembangkan dan ditingkatkan, baik dalam karya sastra maupun dalam berkomunikasi sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Nurdiyani, N. (2014). *Realisasi Kesantunan Pragmatik Imperatif Kunjana Rahardi dalam Rubrik Surat Pembaca pada Majalah CahayaQu*. (Skripsi). Politeknik Negeri Semarang: Semarang.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.